

ANALISIS KECEMASAN BELAJAR SISWA KELAS XI SMK KRIDA DOPLANG PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA

Nando Dwi Cahyanto¹, Puput Suriah², Dwi Erna Novianti³

^{1,2,3}Pendidikan Matematika, IKIP PGRI Bojonegoro, Jl. Panglima Polim No. 46 Bojonegoro

*Korespondensi Penulis. E-mail: nandodwi8@gmail.com, Telp: +6283866927800

Abstrak

Kecemasan belajar pada dasarnya ialah kondisi emosional yang ideal, yang berperan untuk menyampaikan informasi tentang segala hal yang akan terjadi maupun yang sedang dialami, sehingga memberikan dorongan bagi siswa untuk mewujudkan pencapaian tertentu. Kecemasan belajar sering terjadi pada mata pelajaran matematika. Kecemasan matematika biasanya terjadi pada siswa SMP, SMA, SMK atau sederajat. Dikarenakan pada usia tersebut emosional siswa sudah mulai terbentuk. Kecemasan matematika juga terjadi pada siswa kelas XI SMK Krida Doplang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kecemasan matematika pada siswa kelas XI SMK Krida Doplang serta apa saja faktor yang mempengaruhi kecemasan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui teknik wawancara, observasi, dokumentasi, serta angket kecemasan belajar yang diisi oleh siswa kelas XI SMK Krida Doplang. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kecemasan belajar matematika dalam kategori sedang hingga tinggi, yang ditandai dengan perasaan tegang, kesulitan berkonsentrasi, rasa takut menghadapi soal, dan sikap kurang percaya diri saat pembelajaran berlangsung. Kecemasan yang tinggi berpotensi menurunkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Oleh karena itu, disarankan agar guru menerapkan strategi pembelajaran yang dapat mengurangi kecemasan siswa dan membantu mereka mengelola rasa cemas selama proses belajar matematika. Penelitian ini memberikan gambaran penting mengenai pengaruh kecemasan belajar terhadap prestasi matematika siswa SMK dan menjadi dasar bagi upaya peningkatan kualitas pembelajaran matematika di SMK Krida Doplang.

Kata kunci: Kecemasan belajar_1, Kecemasan matematika_2, Pembelajaran matematika_3, siswa kelas XI SMK Krida Doplang_4

Abstract

Learning anxiety is basically an ideal emotional condition, which plays a role in conveying information about everything that will happen or is being experienced, so as to provide encouragement for students to achieve certain achievements. Learning anxiety often occurs in mathematics subjects. Mathematics anxiety usually occurs in junior high school, high school, vocational school or equivalent students. Because at that age the student's emotions have begun to form. Mathematics anxiety also occurs in class XI students of SMK Krida Doplang. This study aims to analyze the level of mathematics anxiety in class XI students of SMK Krida Doplang and what factors influence this anxiety. This study uses a descriptive qualitative method through interview techniques, observation, documentation, and learning anxiety questionnaires filled out by class XI students of SMK Krida Doplang. The results of the study showed that most students experienced mathematics learning anxiety in the moderate to high category, which was characterized by feelings of tension, difficulty concentrating, fear of facing questions, and a lack of self-confidence during learning. High anxiety has the potential to reduce students' mathematical problem-solving abilities. Therefore, it is suggested that teachers implement learning strategies that can reduce students' anxiety and help them manage their anxiety during the mathematics learning process. This study provides an important picture of the influence of learning anxiety on the mathematics achievement of vocational high school students and becomes the basis for efforts to improve the quality of mathematics learning at SMK Krida Doplang.

Keywords: Learning anxiety_1, Mathematics anxiety_2, Mathematics learning_3, Grade XI students of SMK Krida Doplang_4

PENDAHULUAN

Matematika ialah suatu ilmu yang bermanfaat dalam kehidupan. Dengan pesatnya pengembangan teknologi maju sekarang ini, hampir setiap segi kehidupan manusia menggunakan matematika. Selain itu matematika juga menjadi ranah keilmuan yang bersifat sebagai fasilitas intelektual inaktif dan alat untuk mencari solusi berbagai persoalan praktis (Khairani, 2020). Maka dari itu disetiap lembaga pendidikan terdapat pembelajaran matematika. Pembelajaran matematika ialah sebuah tahapan yang mencakup dua macam aktivitas yang tidak akan terpisah yakni belajar dan mengajar. Serangkaian kegiatan pembelajaran matematika amat berkaitan dengan pemahaman serta pengaplikasian konsep-konsep (Maf'ulah, dkk., 2021). Dari betapa pentingnya pembelajaran matematika, mata pelajaran ini sering menjadi mata pelajaran yang banyak dikeluhkan oleh siswa sebagai pelajaran yang sulit dan membingungkan. Maka dari itu masih ada banyak siswa yang memiliki kecemasan belajar terhadap pembelajaran matematika.

Kecemasan belajar pada dasarnya ialah kondisi emosional yang ideal, yang berperan untuk menyampaikan informasi tentang segala hal yang akan terjadi maupun yang sedang dialami, sehingga memberikan dorongan bagi siswa untuk mewujudkan pencapaian tertentu (Warsah, dkk., 2023). Kecemasan belajar juga sering terjadi pada mata pelajaran matematika. Kecemasan yang dirasakan oleh siswa kepada pelajaran matematika bisa juga dikatakan sebagai kecemasan matematis atau *mathematics anxiety*. Kecemasan matematis ialah rasa khawatir, tidak nyaman serta takut yang timbul karena kondisi emosional tidak stabil yang ditandai dengan rasa tegang serta takut pada saat berhadapan dengan aktivitas yang tidak diinginkannya yang berkaitan dengan pembelajaran matematika (Juliyanti dan Pujiastuti, 2020). Kecemasan matematika biasanya terjadi pada siswa SMP, SMA, SMK atau sederajat. Dikarenakan pada usia tersebut emosional siswa sudah mulai terbentuk. Kecemasan tersebut juga bisa terjadi dikarenakan siswa tidak sepenuhnya paham dengan penyampaian guru saat dalam pembelajaran. Kecemasan matematika tidak bisa dianggap remeh, karena kecemasan yang berlebihan dapat menjadikan siswa kesusahan dalam menghadapi pelajaran matematika yang dapat mejadi penyebab terjadinya penurunan prestasi serta hasil belajar siswa dalam mata pelajaran matematika menjadi rendah.

Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Haerunnisa, D. dan Imami, A. (2022) yang mengkaji tentang bagaimana tingkat kecemasan matematika siswa sekolah menengah pertama (SMP). Penelitian yang berjudul *Analisis Kecemasan Belajar Siswa pada Pembelajaran Matematika* tersebut menyimpulkan bahwa tingkat kecemasan yang berlebihan mempengaruhi perilaku belajar siswa menjadi buruk, sedangkan tingkat kecemasan yang sangat rendah mempengaruhi perilaku belajar siswa menjadi baik. Faktor yang mempengaruhi kecemasan matematis ini disebabkan karena siswa kurang percaya diri, tidak menyukai matematika, serta menganggap matematika merupakan mata pelajaran yang sulit sehingga siswa tidak dapat menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru. Adapun saran yang diberikan untuk mengatasi kecemasan matematika tersebut yaitu siswa diupayakan dapat mengontrol kecemasannya pada saat belajar matematika, serta guru hendaknya menggunakan metode belajar yang dapat mengurangi kecemasan matematika siswa.

Kajian ini memfokuskan pada kecemasan pembelajaran matematika siswa kelas XI di SMK Krida Doplang. Untuk mengetahui seberapa tingkat kecemasan siswa serta faktor apa saja yang mempengaruhi kecemasan tersebut. Hal ini dibuktikan dari hasil yang menunjukkan bahwasanya beberapa siswa kelas XI SMK Krida Doplang yang masih mengalami kecemasan dalam menghadapi pembelajaran matematika.

METODE

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dalam setting tertentu yang ada dalam kehidupan riil (alamiah) dengan maksud menginvestigasi dan memahami fenomena, yakni apa yang terjadi, mengapa terjadi dan bagaimana terjadinya (Moha, 2019). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April-Mei di SMK Krida Dopleng, lebih tepatnya di kelas XI.

Data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder, data primer meliputi wawancara dengan siswa kelas XI, wali kelas, guru matematika serta guru bimbingan konseling SMK Krida Dopleng. Sedangkan data sekunder meliputi pengelompokan kecemasan belajar siswa yang dilakukan dengan pengisian angket oleh siswa. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi, dokumentasi, serta angket. Data akan dianalisis menggunakan teknik data kualitatif model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Serta memvalidasi data menggunakan triangulasi untuk mengecek keabsahan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti mengumpulkan informasi melalui pernyataan angket mengenai analisis tingkat kecemasan siswa dalam pembelajaran matematika. Adapun hasil penelitian yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis Data Angket Tingkat Kecemasan Matematis

Kriteria Skor	Kategori tingkat kecemasan	Jumlah siswa
Skor > 94	Sangat Tinggi	0
$76 < \text{skor} \leq 94$	Tinggi	5
$58 < \text{skor} \leq 76$	Sedang	3
$40 < \text{skor} \leq 58$	Rendah	5
$\text{skor} \leq 40$	Sangat Rendah	1

Dari tabel diatas dapat kita lihat bahwasanya tidak ada siswa yang mengalami tingkat kecemasan berlebih atau dalam kategori sangat tinggi, pada kategori sangat rendah terlihat bahwa jumlah siswa yang memiliki tingkat kecemasan matematis lebih sedikit disbanding dengan kategori tingkat kecemasan lain yaitu 1 siswa, pada kategori tingkat kecemasan tinggi atau tingkat kecemasan berlebih dan kategori tingkat kecemasan rendah memiliki jumlah yang sama sebanyak 5 siswa, sedangkan jumlah siswa yang mengalami tingkat kecemasan sedang sebanyak 3 siswa.

Siswa S1 yang menunjukkan kecemasan tinggi saat menghadapi soal matematika, terlihat dari perasaan tidak tenang dan bicara terbata-bata ketika diminta menjawab secara lisan, meski tanpa gejala gemetar. Pada indikator keluhan somatik, siswa mengalami tangan dingin, jantung berdebar saat ditunjuk, dan berkeringat namun tidak sampai perut terasa nyeri saat menghadapi matematika, serta tidak merasa mulas ketika menunggu hasil ulangan. Bagian indikator *Attitudinal* akan pikirannya sendiri, siswa sangat tidak menyukai matematika dan kurang percaya diri dalam belajar mata pelajaran matematika.

Untuk indikator cognitive siswa S1 merasa sangat cemas dan gelisah saat menunggu giliran mengerjakan tugas matematika, terutama dalam situasi belajar kelompok maupun setelah ulangan, karena menganggap matematika sebagai pelajaran yang paling menegangkan. Dari sisi sikap, siswa

merasa malu, takut, dan kurang percaya diri ketika harus menjawab soal, bahkan enggan mengacungkan tangan di kelas. Siswa juga mengalami kesulitan dalam mengingat konsep matematika, meski tidak mudah putus asa. Secara fisik, ia pernah mengalami kesulitan tidur, namun tidak sampai bermimpi buruk karena matematika. Kecemasan siswa S1 paling terasa sebelum menghadapi pelajaran matematika, namun berkurang setelah proses pembelajaran selesai.

Siswa S2 mengalami kecemasan dengan tingkat sedang, di mana ia merasa sangat tegang saat mengerjakan soal matematika dan diminta menjawab secara lisan, namun tetap cukup tenang selama mengikuti pelajaran matematika. Pada aspek keluhan somatik, siswa S2 tidak mengalami gejala seperti berkeringat, tangan dingin, perut sakit saat menghadapi matematika, maupun mulas saat menunggu hasil ulangan, tetapi ia merasakan detak jantung yang sangat cepat ketika ditunjuk. Hal itu cukup mengganggu mereka sehingga mereka memperoleh hasil tes yang kurang memuaskan.

Pada indikator sikap (attitudinal), siswa S2 tidak menyukai pelajaran matematika, menganggapnya tidak menyenangkan, dan kurang percaya diri dalam mempelajarinya. Siswa ini juga merasa sangat gelisah saat menunggu giliran mengerjakan tugas matematika. Dari segi kognitif, siswa S2 mengalami kekhawatiran lebih besar saat belajar kelompok dan menghadapi matematika dibandingkan pelajaran lain, serta merasa sangat cemas ketika mendapat tantangan atau setelah mengikuti ulangan matematika. Meskipun siswa S2 sangat takut dan malu jika tidak dapat menjawab dengan benar, ia juga takut mengacungkan tangan untuk menjawab pertanyaan guru. Dalam hal mengingat konsep matematika, siswa ini kurang baik dan terkadang merasa putus asa. Namun, siswa S2 tidak pernah mengalami kesulitan tidur atau mimpi buruk akibat matematika. Secara keseluruhan, kecemasan siswa S2 paling terasa selama proses pembelajaran, terutama saat guru menunjuk untuk mengerjakan soal di depan kelas.

Siswa S3 memiliki tingkat kecemasan yang rendah, di mana ia tidak terlalu merasa tegang saat diberikan soal, meskipun terkadang sedikit bergetar dan terbata-bata saat diminta menjawab secara lisan, serta merasa agak tidak tenang selama pelajaran matematika. Pada aspek keluhan somatik, siswa ini tidak mengalami perut nyeri, mulas, atau tangan dingin, namun ia berkeringat dan jantungnya berdebar kencang saat ditunjuk guru untuk menjawab. Dari segi sikap (attitudinal), siswa S3 agak menyukai matematika, meskipun tidak menganggapnya sebagai pelajaran yang menyenangkan. Ia merasa kadang mampu menyelesaikan soal, tetapi kurang percaya diri saat belajar sendiri. Siswa ini juga merasa gelisah saat menunggu giliran mengerjakan tugas matematika. Pada indikator kognitif, siswa S3 merasakan sedikit kekhawatiran ketika menunggu giliran, belajar kelompok, setelah ulangan, dan saat menghadapi matematika dibandingkan pelajaran lain. Meski begitu, siswa S3 tidak terlalu malu jika salah menjawab dan tidak takut saat mengerjakan tugas atau menjawab pertanyaan guru. Ia kurang baik dalam mengingat konsep matematika, tetapi tidak mudah menyerah. Terakhir, siswa S3 pernah mengalami kesulitan tidur, namun tidak pernah bermimpi buruk akibat matematika. Secara keseluruhan, kecemasan siswa S3 terutama muncul saat ditunjuk guru dan menunggu giliran mengerjakan soal, sementara situasi lain tidak terlalu menimbulkan kekhawatiran.

Siswa S4 memiliki tingkat kecemasan yang sangat rendah, di mana ia tidak merasa tegang saat diberikan soal maupun saat diminta menjawab secara lisan. Malah, siswa ini merasa tenang selama pelajaran matematika dan sangat menyukai mata pelajaran tersebut. Pada aspek keluhan somatik, siswa S4 tidak mengalami gejala seperti berkeringat, tangan dingin, detak jantung yang tidak normal, atau perut nyeri saat menghadapi matematika, meskipun ia merasa mulas saat menunggu hasil ulangan matematika. Dari sisi sikap (attitudinal), siswa S4 menyukai matematika dan memiliki rasa percaya diri dalam belajar. Namun, siswa ini tetap merasa gelisah ketika menunggu giliran mengerjakan tugas matematika.

Pada indikator kognitif, siswa S4 hanya merasa sedikit khawatir saat menunggu giliran mengerjakan tugas, saat belajar kelompok, dan setelah mengikuti ulangan matematika. Ia juga lebih cemas menghadapi pelajaran matematika dibandingkan mata pelajaran lain, namun tidak merasa khawatir saat diberikan soal matematika. Dari segi sikap (attitudinal), meskipun siswa S4 merasa malu jika tidak bisa menjawab dengan benar, ia tetap berani menjawab pertanyaan guru dan tidak

takut mengerjakan tugas matematika. Siswa ini sangat mahir dalam mengingat konsep matematika. Selain itu, siswa S4 tidak pernah mengalami kesulitan tidur atau mimpi buruk terkait matematika. Dengan demikian, kecemasan siswa S4 hanya muncul saat menunggu hasil atau takut mendapatkan nilai buruk, namun ia tidak merasa takut atau khawatir selama proses pembelajaran.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kecemasan matematika yang berlebihan pada siswa dapat menyebabkan menurunnya rasa percaya diri, ketidaksukaan terhadap pelajaran matematika, pandangan bahwa matematika bukan pelajaran yang menyenangkan, serta kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal menjadi kurang optimal. Akibatnya, siswa sering merasa tegang, cemas, dan takut selama proses pembelajaran matematika. Kecemasan yang berlebihan ini berpotensi menghambat proses belajar, sehingga penting bagi siswa untuk belajar mengendalikan rasa cemasnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tingkat kecemasan siswa XI SMK Krida Doplang selama pembelajaran matematika tergolong sedang. Kecemasan yang sangat rendah memberikan dampak positif terhadap prestasi belajar siswa, sementara kecemasan yang berlebihan atau tingkat kecemasan tinggi dapat mengganggu dan menurunkan kualitas perilaku belajar siswa. Banyak siswa yang mengalami kecemasan tinggi, yang disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri, ketidaksukaan terhadap pelajaran matematika, serta anggapan bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit sehingga mereka kesulitan menyelesaikan soal yang diberikan guru. Karena kecemasan matematika yang berlebihan dapat menghambat proses pembelajaran, penting bagi siswa untuk dapat mengendalikan rasa cemasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Haerunnisa, D. & Imami, A. (2022). Analisis Kecemasan Belajar Siswa SMP pada Pembelajaran Matematika. *Didactical Mathematics*, 4(1), 23–30. Doi: <https://doi.org/10.31949/dm.v4i1.2015>.
- Juliyanti, A., & Pujiastuti, H. (2020). Pengaruh kecemasan matematis dan konsep diri terhadap hasil belajar matematika siswa. *Prima: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 75-83. Retrieved from: <https://jurnal.umt.ac.id/index.php/prima/article/view/2591/1750>.
- Majidah Khairani, Dian Febrinal. (2020). Pembelajaran Kooperatif Tipe Course Review Horay (Crh) Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 54-60. Retrieved from <https://jurnal-lp2m.umnaw.ac.id/index.php/JIP/article/view/574>.
- Moha, I. (2019). Resume Ragam Penelitian Kualitatif. Retrieved from: https://osf.io/preprints/inarxiv/wtncz_v1?view_only=.
- Ma'ulah, S., Wulandari, S., & Jauhariyah, L. (2021). Pembelajaran Matematika dengan Media Software GeoGebra Materi Dimensi Tiga. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(3), 449-460. Doi: <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v10i3.676>.
- Warsah, I., dkk. (2023). Usaha Guru Mengurangi Kecemasan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pai. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 31 - 48. Doi <https://doi.org/10.47498/tadib.v15i1.1763>.